



# Jelang Dhaup Ageng, Prosesi Nyengker Dimulai

Sambungan dari hal 1

Prosesi adat *nyengker* menandai proses memasuki mahligai pernikahan di lingkungan Kadipaten atau lingkungan Kerajaan. Utamanya calon penganten (caten) wanita beserta keluarga yang dari masyarakat biasa memasuki lingkungan Pura Pakualaman.

Ketua Bidang II Panitia Dhaup Ageng Pakualaman 2024 Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) Radyo Wisroyo mengatakan, *nyengker* sudah mulai melibatkan keluarga dari caten putri. *Nyengker* dilakukan sejak Senin pagi (8/1), artinya caten putri sudah tiba di Kagungan Dalem (KD) Kepatihan dan diterima utusan dari PA X. Dilanjutkan melaksanakan gladi sampai acara akad nikah Rabu pagi (10/1).

"Ini yang memang berbeda

dengan acara pernikahan-pernikahan di masyarakat. Biasanya memang kalau acara nyantri adalah pengantin kakung. Namun di sini karena yang kagungan kerso adalah PA X dan kebetulan ada caten kakung, sehingga yang wajib masuk ke puri adalah caten wanita. Karena caten wanita bukan dari kalangan keraton," katanya kepada wartawan kemarin (8/1).

KRT Radyo Wisroyo menjelaskan, caten putri termasuk orang tuanya ditempatkan di KD Kepatihan Gandhok Wetan. Sementara orang tua caten putri akan tinggal hingga 12 Januari pasca resepsi atau pahargyan hari kedua. Dengan begitu, segala aktivitas prosesi Dhaup Ageng akan dilakukan di lingkungan Pura Pakualaman, bukan di rumah masing-masing.

"Esensi dari *nyengker* yang utama adalah mempersiapkan

jiwanya sebelum nanti masuk acara lainnya. Ada siraman, midodareni, pangkih, sungkem, dan segala macam. Akan digladi semua oleh abdi dalem yang bertugas, termasuk (gladi untuk) orang tua caten putri," ujarnya.

Menurutnya, untuk prosesi *nyengker* kali ini sudah ada penyederhanaan. Jika zaman dahulu *nyengker* atau nyantri bisa berlangsung selama satu bulan, saat ini seiring perkembangan zaman *nyengker* disederhanakan dengan waktu lebih pendek. Maka *nyengker* kali ini hanya digelar selama dua hari sebelum acara akad nikah

Kegiatan *nyengker* di lingkungan Pura Pakualaman dengan Keraton Jogjakarta dan Hadiningrat berbeda. *Nyengker* lingkungan Pura Pakualaman adalah caten putri yang diterima, sementara di lingkungan Keraton adalah caten

kakung yang diterima. Pun dari aspek tempat juga berbeda, karena di Pura Pakualaman tidak memiliki Bangsal Kasatriyan, maka menggunakan KD Gedhong Ijem.

Adapun caten pria yang tengah menyelesaikan studinya di Osaka University Jepang, sudah tiba di Jogja, Minggu malam (7/1). Caten putra juga mengikuti prosesi *nyengker* meski tempatnya relatif tidak jauh. Namun secara adat, caten kakung sudah dipisahkan dari tempat tinggalnya.

Pantauan *Radar Jogja* kemarin sore (8/1), BPH Kusumo Kuntunugroho juga mengikuti gladi resik akad nikah di Masjid Paku Alam. Caten putra diarak dari KD Gedhong Ijem diiringi puluhan prajurit menuju lokasi Akad Nikah. Di lokasi terlihat didampingi sang kakak, BPH Kusumo Bimantoro, beserta istri. (**wia/laz/hep**)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 19 Januari 2025  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005